

TOLERANSI KEBHINEKAAN SISWA SD CENGLIK BIBIS LUHUR MELALUI PENDIDIKAN JURNALISME

Esfandani Peni Indreswari¹, Hasbullah Azis², Fauzi Nanda Saputra³, Hari Wiryawan⁴,
Dyah Retno Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sahid Surakarta

¹esfandani@usahidsolo.ac.id

Abstract

Tolerance of diversity needs to be owned by Indonesian citizens as the country has a variety of cultures, tribes, and religions. This diversity, however, often causes problems of intolerance. Therefore, tolerance of diversity needs to be taught to elementary school students where children begin to interact with others with various backgrounds. Journalism education can be used to demonstrate tolerance of diversity in elementary. One of journalism education is reporting. Through reporting students will learn to view varied perspectives of a phenomenon and build neutrality. Through journalism education, students will also be invited to critical thinking related to tolerance of diversity. Reporting practices are carried out so that subjects of tolerance of diversity can be easily understood by students. Through reporting practices and discussions of tolerance, students are expected to understand the context of tolerance and apply it in their daily lives as students. In addition, students also play a role as agents of change in instilling the values of goodwill, tolerance, anti-violence, preventing bullying, positive attitudes, and being critical, especially related to tolerance of diversity.

Keywords: *tolerance of diversity, journalism education, reporting*

Abstrak

Toleransi kebhinekaan perlu dimiliki oleh bangsa Indonesia, mengingat negara ini memiliki ragam budaya, suku, dan agama. Dimana keragaman tersebut seringkali memberikan permasalahan intoleransi. Oleh karena itu, toleransi kebhinekaan perlu diterapkan dari siswa sekolah dasar dimana pada masa ini merupakan masa anak-anak memulai interaksi dengan sesama dengan ragam latar belakang. Untuk membangun toleransi kebhinekaan pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan jurnalistik. Pendidikan jurnalistik melalui reportase akan mengajarkan siswa untuk membangun keberimbangan dalam melihat sebuah konteks, dan juga netralitas. Melalui pendidikan jurnalistik siswa pun akan diajak untuk berpikir kritis terkait fenomena berkaitan dengan toleransi kebhinekaan. Praktek reportase dilakukan agar materi tentang toleransi kebhinekaan dapat diserap dengan mudah oleh para siswa. Melalui praktek reportase dan diskusi toleransi para siswa diharapkan mampu memahami konteks toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai seorang pelajar. Selain itu, para siswa juga berperan sebagai agen perubahan dalam penanaman nilai-nilai kebaikan, toleransi, anti kekerasan, mencegah perundungan, sikap positif, dan juga kritis, khususnya berkaitan dengan toleransi kebhinekaan.

Kata Kunci: toleransi kebhinekaan, pendidikan jurnalistik, reportase

Submitted: 2024-10-20

Revised: 2024-11-04

Accepted: 2024-11-20

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya. Keragaman tersebut meskipun merupakan ciri khas bangsa Indonesia, namun tak jarang memberikan permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah permasalahan toleransi kebhinekaan. Toleransi kebhinekaan adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa (Casram, 2016). Isu terkait keberagaman sempat memanas khususnya terkait penistaan agama yang dilakukan oleh tokoh Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok pada 2016 lalu. Tidak hanya itu, permasalahan terkait keberagaman pun santer disuarakan di media sosial, seperti pengguna akun instagram @galihloss3 yang menjadi tersangka atas kasus penistaan agama tersebut. Akun tersebut tak jarang mengajak anak-anak dalam kontennya. Hal ini tentunya akan memberikan dampak kepada anak-anak, yaitu *exposure* terhadap konten-konten negatif. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya pendidikan toleransi kebhinekaan kepada anak-anak untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial.

Pendidikan toleransi telah ditanamkan kepada siswa sekolah mulai dari kursi pendidikan dasar. Hal tersebut terwujud dari Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Budaya. Salah satu visi yang ditanamkan dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu Berkebinekaan Global, yakni sikap menghargai nilai-nilai agama, budaya dan keberagaman lainnya (Sumanti, 2023), dan hal itu terwujud dalam sikap toleransi.

Toleransi kebhinekaan menjadi salah satu problematika di sekitar kita, tak terkecuali pada anak-anak (Fajrin, 2022). Untuk menyoroti permasalahan toleransi kebhinekaan, kita bisa melihat salah satu desa di Kota Solo yang cukup ragam, yaitu Desa Bibis Luhur. Desa Bibis Luhur, terletak pada Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta merupakan desa yang memiliki masyarakat dengan ragam keyakinan. Desa tersebut dikelilingi oleh beberapa sekolah negeri dan swasta berbasis agama dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Selain itu, Desa Bibis Luhur juga dikelilingi oleh beberapa rumah ibadah seperti gereja, masjid, dan juga vihara.

Hasil pengamatan peneliti, anak-anak usia sekolah dasar yang tinggal dalam wilayah tersebut seringkali bermain bersama. Namun terlihat adanya garis pembeda, dimana saat membagi kelompok tak jarang mereka membaginya berdasarkan latar belakang agama dibandingkan dengan cara permainan seperti suit maupun hompimpa. Jika diabaikan kebiasaan ini akan memunculkan rasa eksklusifitas dan intoleransi dari anak-anak. Toleransi kebhinekaan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan sikap toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, melainkan juga mengakui, terbuka, dan memahami perbedaan tanpa mempersoalkannya, bahkan jika ada ketidaksepakatan (Khamalah, 2024), dan ini perlu ditanamkan sejak usia kanak-kanak.

Maka dari itu, eksklusifitas dan intoleransi menjadi permasalahan dasar yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akan toleransi kebhinekaan haruslah ditanam sejak dini, khususnya pada usia sekolah dimana anak-anak memulai interaksi dengan kelompok yang berbeda. Salah satu upaya membangun toleransi kebhinekaan adalah dengan pendidikan jurnalistik. Pendidikan jurnalistik menjadi penting untuk diterapkan di sekolah dasar, mengingat perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat saat ini. Perkembangan tersebut menjadikan anak-anak sangat cepat diterpa informasi. Dimana penyebaran informasi tersebut dilengkapi dengan efek audio dan visual melalui gawai telepon genggam. Perkembangan tersebut akhirnya mengubah gaya hidup masyarakat, dimana kini masyarakat mulai merambah peran industri media sebagai penyaji informasi. Ini yang kita kenal dengan *citizen journalism* atau pewarta warga yang dapat berperan aktif dalam mengumpulkan, memilih, dan melaporkan informasi yang memiliki nilai berita (Flew, 2008). Melihat siswa sekolah dasar kini merupakan pengguna aktif media sosial maka mereka pun dapat berkontribusi sebagai pewarta warga atas informasi yang disebar, baik informasi positif maupun negatif. Oleh karena itu diperlukan pendidikan jurnalistik agar siswa sekolah dasar dapat berpikir kritis atas informasi yang diterima dan juga yang mereka sebar.

Pendidikan jurnalistik yang diutamakan adalah membangun keberimbangan dalam melihat sebuah konteks, dan juga netralitas. Pendidikan jurnalistik akan difokuskan kepada anak-anak tingkat pendidikan SD. Hal ini dikarenakan, pendidikan SD merupakan jenjang pendidikan pertama dimana siswa diajak untuk mulai berpikir kritis. Dalam pendidikan jurnalistik siswa akan diajak untuk membuat sebuah reportase secara menyenangkan dimana tim pengabdian akan memberikan sebuah kasus dimana para siswa bisa berdiskusi dan melaporkan kasus tersebut secara netral dan berimbang, tanpa menutupi fakta apa pun. Melalui pendidikan jurnalistik kepada siswa SD merupakan langkah awal untuk membangun Indonesia yang lebih harmonis, dan juga menjadi salah satu projek kemanusiaan yang bisa dimanfaatkan untuk membangun generasi Indonesia yang lebih peka kepada permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Untuk melakukan kegiatan ini, tim pengusul memulainya pada lokasi SDN Cengklik. Pemilihan ini dilakukan untuk mengonsentrasikan kelompok siswa tingkat SD. Selain itu, SDN Cengklik berlokasi kurang dari 1 KM dari Desa Bibis Luhur, sehingga mayoritas banyak dari warga Desa Bibis Luhur yang

menyekolahkan anak mereka di SD tersebut. Hingga akhirnya para siswa sekolah dasar ini dapat menjadi agen perubahan dalam penanaman nilai-nilai kebaikan, toleransi, anti kekerasan, mencegah perundungan, sikap positif, dan juga kritis, khususnya berkaitan dengan toleransi kebhinekaan.

Metode

Khalayak sasaran dalam pengabdian ini merupakan perwakilan murid sekolah dasar kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Cengklik, Kota Surakarta. Hal ini dilakukan agar pendidikan akan toleransi bisa didapatkan dalam usia sedini mungkin. Langkah-langkah kegiatan pengabdian terdiri atas sosialisasi dan koordinasi dengan peserta dan guru pendamping, diskusi, pelaksanaan praktek reportase, dan terakhir adalah evaluasi kegiatan.

1. Sosialisasi dan Koordinasi

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar akan pentingnya toleransi kebhinnekaan. Pada fase ini, tim pengabdian berupaya untuk untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.

2. Diskusi

Sebelum praktik, para siswa diajak berdiskusi tentang isu-isu intoleransi yang ada disekitar mereka yang saat ini sedang ramai diperbincangkan. Isu-isu tersebut terdiri atas kasus perundungan, hoax, ujaran kebencian, dan juga materi terkait melindungi diri dari predator *online*. Pada tahap ini siswa dikenalkan pada materi kaidah jurnalistik seperti mengumpulkan data atau fakta terkait suatu kejadian. Proses diskusi terus berlanjut hingga tahapan pelaksanaan praktek, agar materi-materi mudah diterima dan diingat oleh para siswa yang terlibat.

3. Pelaksanaan praktek reportase

Setelah itu, para siswa diajari tata cara penggunaan kamera digital dan cara membaca berita yang baik untuk mendapatkan respon antusias dari para siswa. Para siswa dibagi menjadi 3 kelompok yang akan dirotasi agar setiap kelompok mendapatkan kesempatan praktik. Kelompok pertama adalah pembaca berita reportase, kelompok kedua terdiri dari videographer, dan kelompok ketiga sebagai *prompter* yang membantu untuk memilah berita yang ingin dibacakan oleh para siswa. Selama proses praktek, para siswa terus diajak berdiskusi terkait nilai-nilai terkait toleransi kebhinnekaan. Diskusi tersebut, dilakukan dengan cara para siswa diajak untuk membaca berita reportase dan diskusi sembari kelompok lainnya merekam kegiatan pembacaan berita. Tujuan praktik reportase ini adalah sebagai media untuk siswa dapat berpikir kritis terhadap isu-isu berbasis toleransi kebhinnekaan di sekitar mereka. Tahapan-tahapan ini berkontribusi kepada pola pikir para siswa untuk menjadi peka dalam memilah dan memilih informasi yang berdampak pada intoleransi, seperti perundungan, hoax, ujaran kebencian, serta memahami pesan-pesan yang dapat membahayakan mereka dalam dunia online.

4. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan dari kegiatan ini dilakukan melalui sesi tanya jawab saat membahas hasil praktek pengambilan reportase mereka. Disela tanya jawab tersebut, tim pengabdian juga mengevaluasi lisan dan tertulis melalui observasi dan dokumentasi jawaban siswa akan permasalahan atau berita yang mereka baca saat melakukan praktek reportase dengan aspek evaluasi sebagai berikut:

- a. Kebermanfaatan pengabdian
- b. Kebaruan materi pengabdian
- c. Kemudahan materi untuk dipahami oleh siswa
- d. Kemudahan materi untuk dipraktikkan oleh siswa

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

1. Pemberian materi mengenali fakta dan hoaks bagi siswa SD

Pada tahapan ini, para siswa diberikan materi dasar tentang mengenali informasi berdasarkan fakta maupun hoaks. Hal ini dikarenakan pada intinya kegiatan jurnalistik merupakan penyampaian fakta kepada audiens, sehingga memahami pentingnya menyebarkan informasi berdasarkan fakta menjadi penting. Hal ini menjadi penting mengingat para siswa saat ini merupakan kelompok yang aktif diterpa oleh banjir informasi sebagai imbas dari kemajuan teknologi saat ini. Pemberian materi dilakukan dengan cara, para siswa ditunjukkan beberapa informasi dan diminta untuk mendeteksi informasi yang berupa fakta dan hoaks. Para siswa lalu diberikan pengarahan melalui diskusi berkaitan dengan cara membedakan informasi berbasis fakta dan hoaks. Materi diskusi disesuaikan dengan trend yang sedang digemari oleh siswa SD.



Gambar 1. Contoh Materi Diskusi tentang Hoaks
Sumber: Akun Instagram @jalahoaks

Pemberian materi dilanjutkan dengan bagaimana para siswa bisa mengenali informasi berdasarkan fakta, maupun hoaks. Para siswa diajak untuk mengenal ciri-ciri hoaks melalui diskusi seperti bagaimana mengenali informasi yang provokatif, bagaimana menentukan kejelasan sumber berita, teknik penulisan yang cenderung berantakan, serta adanya informasi-informasi yang disisipkan untuk membangun rasa benci, marah, dan ketakutan.





Gambar 2. Tim Pengabdian Mengajak Siswa Berdiskusi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu, materi yang dikenalkan kepada siswa untuk menghindari misinformasi adalah sebagai berikut: 1) memeriksa sumber asli; 2) verifikasi informasi dari sumber lain melalui google search, youtube, dan juga media yang sering digunakan para siswa; serta melakukan 3) menghimbau kepada siswa untuk melakukan analisis konten bersama orang tua.

2. Diskusi Pesan Toleransi dalam Berita

Pada tahapan diskusi pesan toleransi dalam berita, para siswa diperkenalkan dengan definisi toleransi. Selanjutnya, tim pengabdian menceritakan beberapa kasus nyata terkait toleransi, khususnya bullying yang terjadi di sekolah karena isu SARA. Para siswa juga diberikan pemahaman bagaimana media yang mereka gunakan turut berperan dalam menyebarkan toleransi, yaitu melalui peliputan yang berimbang dan juga berdasarkan fakta. Siswa juga diajak untuk menganalisis beberapa berita dengan pesan toleransi. Salah satu pemberitaan yang kami angkat sebagai bahan diskusi adalah fenomena yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yaitu "war takjil" yang diliput oleh beberapa situs berita *online*. "War Takjil" merupakan fenomena dimana pada bulan puasa ramadhan tempo lalu tidak hanya umat Muslim yang mencari hidangan untuk membuka puasa, tetapi juga masyarakat beragama Non Islam. Banyak media yang menyebarkan meme dan juga parodi yang terkait fenomena tersebut. Penyebaran informasi tersebut dapat dimanfaatkan secara positif maupun negatif oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam proses diskusi ini, siswa diberikan pertanyaan untuk menstimulus pemikiran kritis siswa terhadap isu-isu toleransi. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah: Apakah boleh yang tidak berpuasa membeli takjil?; Apa yang akan siswa lakukan jika menemui perilaku intoleran di lingkungan kita sehari-hari?. Berita lainnya terkait kasus bullying di lingkungan sekolah, serta berita-berita yang mengandung hoax.



Gambar 3. Bahan Diskusi Pesan Toleransi
Sumber: Akun Instagram @voaindonesia



Gambar 4. Materi Berita Diskusi Hoaks
Sumber: Akun Instagram @mafindoid

3. Praktek Reportase

Dalam pelaksanaan praktek, para siswa dibagi kedalam tiga kelompok dan setiap kelompok akan berotasi agar mendapatkan seluruh pengalaman dari praktek reportase. Kelompok pertama mendapatkan praktek cara penggunaan kamera untuk merekam kegiatan reportase. Dalam kelompok ini para siswa diajarkan pengenalan tombol-tombol kamera dasar, yang terdiri atas *power* dan *shutter camera* yang berfungsi untuk menangkap gambar. Selain itu para siswa juga diajarkan cara mengatur fokus lensa agak objek gambar terlihat jelas. Kelompok kedua diajarkan cara membaca berita dan teknik mengolah nafas, sedangkan kelompok terakhir berperan sebagai alat *prompter* untuk membantu kawannya yang sedang membaca berita. Dari beberapa berita yang disodorkan, para siswa yang terlibat diminta untuk menceritakan kembali menurut sudut pandang mereka.



Gambar 5. Tim Pengabdian Melakukan Praktek Reportase
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil

Dalam praktek penggunaan kamera dan juga menjadi reporter, para siswa berupaya untuk melakukannya dengan baik. Para siswa pun fokus terhadap instruksi yang diberikan oleh tim

pengabdian. Materi-materi awal yang diberikan seperti penyebaran informasi berdasarkan fakta pun diingat oleh para siswa. Tidak sedikit para siswa juga menyajikan informasi yang serupa dengan materi pemberitaan yang pernah mereka alami yakni tentang toleransi, seperti tidak mengajak teman yang sedang berpuasa untuk ke kantin, membantu teman yang sedang kesulitan, serta perundungan yang pernah mereka ketahui. Para siswa menceritakan sikap yang mereka ambil saat peristiwa itu terjadi.

Fokus dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai toleransi kebhinnekaan melalui pendidikan jurnalistik reportase agar pesan-pesan terkait toleransi mudah diterima oleh para siswa. Dari pelatihan tersebut ditemukan bahwa keberanian siswa untuk berpendapat menjadi meningkat, dimana pada awal kegiatan, para siswa masih harus dipanggil berdasarkan absensi. Namun, pada saat praktik, para siswa secara mandiri mengajukan diri untuk mengikuti arahan dari tim pengabdian, seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait toleransi, sembari melakukan praktek. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis praktik dan diskusi terhadap suatu masalah mampu untuk membentuk sebuah diskusi terbuka dikalangan siswa SD. Pesan-pesan yang disisipkan dalam diskusi tersebut diterima oleh siswa dengan baik. Akan tetapi hasil yang tidak maksimal pun ditemukan di beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca naskah berita. Sehingga pada saat praktik, siswa tersebut hanya berfokus pada membaca materi berita tanpa mencerna pesan yang terdapat dalam pemberitaan tersebut.

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jurnalistik merupakan kegiatan yang patut untuk diberikan sejak tingkat sekolah dasar, hal ini membantu para siswa untuk dapat memahami informasi-informasi berdasarkan fakta dan meningkatkan pemikiran kritis para siswa. Dengan mampu berpikir secara kritis, para siswa pun dapat memahami isu-isu terkait toleransi, perundungan, serta serangan berita palsu dengan lebih aktif dan dapat menempatkan diri mereka untuk berempati serta menerima perbedaan dengan terbuka. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penerapan pendidikan jurnalistik dalam penanaman nilai-nilai toleransi haruslah dilakukan oleh para siswa yang sudah lancar membaca, sehingga para siswa dapat berfokus kepada pesan-pesan yang disampaikan dalam materi berita, dibandingkan hanya sekedar berupaya membaca.

Daftar Pustaka

- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fajrin, S. F. Al. (2022). Perilaku Toleransi di SD. *Snhrp, April*, 1220–1227. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/457>
- Flew, T. (2008). *New Media: an Introduction*. Oxford University Press.
- Khamalah, K. (2024). *Toleransi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar : Jumat Bersih , Praktik dan Koeksistensi*. 5(1), 387–400.
- Sumanti, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 45–50.